

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DISFUNGSI SOSIALISASI
PENDIDIKAN DI KELUARGA**

**(Studi pada Keluarga yang Memasukkan Anak ke Lembaga PAUD
Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat)**

(Skripsi)

Oleh

ARIZ IKHTIAR
NPM 1816011067



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DISFUNGSI SOSIALISASI PENDIDIKAN DI KELUARGA (Studi pada Keluarga yang Memasukkan Anak ke Lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat)

Oleh

Ariz Ikhtiar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga (Studi pada keluarga yang memasukan anak ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat). Metode yang digunakan tipe deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 5 informan yang terdiri dari 4 orang tua murid dan 1 orang guru PAUD, observasi langsung dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga yaitu: 1) Perkembangan zaman mewarnai pendidikan anak yang menekankan pada istitusi PAUD, dengan fokus *calistung*. 2) Peningkatan status pendidikan generasi orang tua yang lulusan SMA, menunjukkan tren memasukkan anaknya ke PAUD, meski mereka tidak bekerja di luar rumah. 3). Pola asuh anak yang kurang sesuai membuat pendidikan di keluarga kurang berjalan dengan baik.

Kata kunci: Disfungsi, Sosialisasi, Pendidikan Keluarga

ABSTRACT

FACTORS THAT CAUSE DYSFUNCTIONAL OF EDUCATION SOCIALIZATION IN THE FAMILY

**(Study in families who enroll their children in early childhood education
institutions Pagar Dewa village, Sukau sub-district, West Lampung Barat)**

By

Ariz Ikhtiar

This study aims to analyze the factors that cause dysfunction of educational socialization in the family (study on families who enroll children in PAUD Fekon Pagar Dewa institutions, Sukau District, West Lampung Regency). The method used is descriptive type by using a qualitative approach. The method of data collection is by in-depth interviews with 5 informed informants and 4 parents and 1 PAUD teacher, direct observation by observing the object of research and documentation by collecting information in the form of books, documents, and writing in the form of reports. The results of this study indicate the factors that cause dysfunction of educational socialization in the family, namely 1) The development of the times has colored parents' education which emphasizes the institution of PAUD, with a fokus on calistung. 2) The increase in the educational status of the parent generation the average graduating from high school, shows a trend of enrolling their children in PAUD, even though they do not work outside the home. 3) Inappropriate parenting patterns make education in the family not going well

Keywords: Dysfunction, Socialization, Family Education

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DISFUNGSI SOSIALISASI
PENDIDIKAN DI KELUARGA**

**(Studi pada Keluarga yang Memasukkan Anak ke Lembaga PAUD
Pekon Pagar Dewa, Kec. Sukau, Kab. Lampung Barat)**

Oleh

ARIZ IKHTIAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar
SERJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB DISFUNGSI
SOSIALISASI PENDIDIKAN DI KELUARGA (Studi
pada Keluarga yang Memasukkan Anak ke Lembaga PAUD
Pekon Pagar Dewa, Kec. Sukau, Kab. Lampung Barat**

Nama Mahasiswa : **Ariz Ikhtiar**
NPM : 1816011067
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

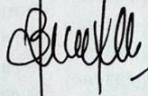
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 196706231998022001

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

Mate



Artiz Ikhtiar

NPM 1816011067

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ariz Ikhtiar lahir di Krui, 1 Januari 2000. Penulisan merupakan anak tunggal dari Parizal dan ibu Misdar (Alm) yang berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Buay Nyerupa, Kec. Sukau, Kab. Lampung Barat Bersama paman bernama Muzni (Alm), bibi bernama Partiw (Alm) serta kakak bernama Refi Novianto. Adapun riwayat pendidikan penulis terdapat beberapa jenjang, antara lain:

1. SDN 01 Buay Nyerupa pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012
2. SMPN 01 Sukau pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015
3. SMAN 01 Sukau pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Melalui Program Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Pada awal tahun 2021 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari. Pada tahun 2021 penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) Konvensional di kantor Pekon Pagar Dewa selama 40 hari.

MOTO

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan kemudahan bagi nya dalam urusannya”

(Q.S At-Talaq:4)

“Mahkota seseorang adalah akalnya, derajat seseorang adalah agamanya, sedangkan kehormatan seseorang adalah budi pekertinya”

(Umar bin Khattab)

“Melangkahlah demi kebaikan dan jangan biarkan langkah mu merugikan diri sendiri bahkan orang lain”

(Ariz Ikhtiar)

UCAPAN TERIMAKASIH



Assalamualaikum Waragmatullah Wabarakatuh
Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan pada ALLAH SWT atas rahmat,
karunia dan kasih sayangNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang
berjudul Disfungsi Sosialisasi Peran dalam Keluarga (Studi pada keluarga yang
memasukan akan ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau,
Kabupaten Lampung Barat)
Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan segala ketulusan hati, aku persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta”

Terimakasih yang tak terhingga karena telah sabar dan ikhlas membesarkan,
mendidik, mendoakan, dan selalu mencurahkan kasih sayang yang tiada hentinya.
Terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan yang selalu mendukung setiap
langkahku.

Terimakasih juga untuk seluruh Dosen, Staf, dan teman-teman seperjuangan di
jurusan Sosiologi, semoga kebaikan yang telah dilakukan mandapat balsan dari
ALLAH SWT

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan yang dihadapi selama penulisan skripsi ini oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. sekali ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis. Yang sudah meluangkan waktu untuk melancarkan, mengarahkan serta memberi motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Ibu, Dr. Erna Rochana, M. Si selaku dosen pembimbing utama. Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan, masukan, semangat dan ilmu selama ini yang sangat detail dalam mengoreksi skripsi penulis agar dapat menjadi skripsi yang lebih baik. Terimakasih juga atas kebaikan dan pengertian ibu selama membimbing. Semoga ALLAH membalas kebaikan ibu.
4. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku dosen pembahas skripsi penulis. Saya ucapkan terimakasih atas masukan, kritikan dan saran yang diberikan untuk perbaikan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik.
5. Seluruh dosen pengajar khususnya Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.
7. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Udo saya Refi Novianto, Wo saya Teti Suryani dan Ngah saya Septidiana yang begitu

besar pengorbanan selama saya menjadi mahasiswa segala keluh kesah yang saya rasakan mereka lah tempat saya mengadu.

8. Keluarga besarku (Mak, Bak, Ade, Kakak, Wo, Ngah, Abang, Udo, Nakan). Kupersembahkan juga skripsi ini untuk kalian semua terimakasih selalu memberi do'a dan dukungan baik moral maupun material.
9. Untuk orang spesial Silvi Anggri Yani saya ucapkan terimakasih sudah memberi semangat, motivasi dan kasih sayang yang luar biasa. Semoga selalu bersama.
10. Untuk sahabat terbaik saya dari SD hingga saat ini Ridho D, Berli J, Alif N saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang begitu besar.
11. Untuk sahabat seperjuangan Taufik Hidayat, S.IP dan Dodi Juliantara, S.Sos yang begitu besar jasa mereka terhadap saya. Bahagia, serta susah senang kami rasakan bersama. Semoga kekeluargaan ini terus terjalin dengan baik.
12. Untuk teman kampus ku M. eki, Nadia K, Amanda, Salis, Rahid, Aput dan seluruhnya tanpa bisa saya sebut satu persatu saya ucapkan terimakasih
13. Untuk sahabat wanita ku Anita, Endang, Fadila, Hana, Relly. terimakasih atas kebersamaan selama ini serta support yang selalu kalian berikan.
14. Untuk seluruh mahasiswa Sosiologi khususnya 18 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama lebih kurang 3,5 tahun saya ucapkan terimakasih semoga kita dapat bertemu kembali dengan berbagai kesuksesan di bidang masing-masing.
15. Untuk keluarga kajong Ara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang dan support selama ini kepada saya.
16. Untuk keluarga pangah Naswito saya ucapkan terimakasih sudah menjadikan saya bagian dari keluarga, pahit manis yang selama ini dilalui serta rasa sayang yang diberikan saya ucapkan terimakasih
17. Untuk guru SDN 1 Buay Nyerupa khususnya Ibu Hilyati dan Ibu Tri yang sudah saya anggap seperti ibu sendiri.
18. Untuk seluruh Guru SMPN 1 Sukau saya ucapkan terimakasih atas ilmu yang diberikan.

19. Untuk seluruh Guru SMAN 1 Sukau yang begitu besar pengorbanan untuk saya hingga menjadi mahasiswa Pak Edi dan Pak Haikan.
20. Untuk seluruh kawan “Risma dan Rismawati” yang telah memberikan pengalaman luar biasa selama saya dikampung halaman.
21. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih.

Akhir kata saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga besar harapan saya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Saya ucapkan terimakasih semoga Allah senantiasa memberi balasan atas segala kebaikan dan jaga serta meridhoi kita semua.

Bandar Lampung, 10 Juli 2022

Ariz Ikhtiar

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	I
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan tentang keluarga	6
2.1.1 Pengertian keluarga	6
2.1.2 Fungsi keluarga.....	7
2.1.3 Peran keluarga	9
2.1.4 Hubungan dalam keluarga	10
2.2 Tinjauan tentang Disfungsi Keluarga	12
2.3 Disfungsi yang Terjadi	17
2.4 Kegagalan Fungsi Pendidikan di Keluarga	20
2.5 Tinjauan tentang Sosialisasi Pendidikan Keluarga.....	20
2.5.1 Sosialisasi primer	21
2.5.2 Sosialisasi sekunder	24
2.6 Tinjauan tentang Lembaga PAUD	25
2.6.1 Pengertian PAUD	25
2.6.2 Satuan PAUD	26
2.6.3 Tujuan PAUD.....	27
2.6.4 Perinsip PAUD	28
2.7 Teori Struktural Fungsional.....	29
2.8 Penelitian Terdahulu.....	30
2.9 Kerangka Pikir	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Penentuan Informan	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.5.1 Observasi.....	37
3.5.2 Wawancara.....	38
3.5.3 Dokumentasi	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1 Reduksi Data	40
3.6.2 Penyajian Data	40
3.6.3 Verifikasi Data	40
3.7 Validasi Data.....	41
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Profil Pekon Pagar Dewa	42
4.1.1 Sejarah Pekon Pagar Dewa	42
4.1.2 Keadaan geografis	43
4.1.3 Kondisi Topografi dan Iklim.....	44
4.1.4 Karakteristik Sosial Ekonomi	45
4.2 Profil Lembaga PAUD Tunas Harapan.....	49
4.3 Deskripsi Orang Tua Murid PAUD Tunas Hrapan.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	--
5.1 Krkteristik infroman.....	52
5.2 Pendidikan yang seharusnya diterima anak usia dini.....	54
5.3 Faktor Penyebab Disfungsi Sosialisasi Pendidikan di Keluarga.....	58
5.4 Kesesuaian pendidikan anak dilembaga PAUD	64
5.5 Analisis Teori	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	31
4.1 Kepala Pekon Pagar Dewa	42
4.2 Kegunaan Tanah.....	43
4.3 Jumlah Penduduk	45
4.4 Menurut tingkat pendidikan	45
4.5 Tingkat Pendidikan	48
4.6 PAUD Tunas Harapan.....	49
5.1 Identitas informan	54
5.2 Pendidikan anak usia dini	57
5.3 Faktor-Faktor Penyebab Disfungsi Sosialisasi di Keluarga.....	63
5.4 Kesesuaian pendidikan anak di lembaga PAUD.....	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	33
--------------------------	----

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan sebuah bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu bangsa akan hancur begitu pentingnya sebuah pendidikan. Namun saat ini kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan data yang dipublikasikan oleh *World Population Review*, pada tahun 2021. Indonesia berada diperingkat ke 54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia. Selain itu bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia dilihat dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pelajar seperti, tawuran, pelecehan dan sebagainya (Sujarwo, 2013)

Pemerosotan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran keluarga. Dalam hal ini keluarga akan sangat berperan penting khususnya pada anak usia dini yang berumur 0-7 tahun. Pada usia 0-7 tahun peran keluarga dalam pendidikan ialah memberikan pendidikan dasar seperti sikap, etika, karakter, budi pekerti serta dasar-dasar dalam mematuhi peraturan yang berlaku didalam kehidupan. Dengan peran keluarga dijalankan secara baik maka akan sangat berdampak baik bagi bangsa serta bahu membahu memajukan bangsa melalui jalur pendidikan.

Sepertinya yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara lingkungan pendidikan mencakupi lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan pertama yaitu dilingkungan keluarga. Pendidikan lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam lingkungan keluarga juga, anak baru mengenal kehidupan awal yaitu awal mulai dari cara makan sampai anak

belajar hidup dalam masyarakat Keluarga merupakan tempat untuk bersosialisasi secara aktif agar anak bisa menciptakan lingkungan sosial. Sehingga anak perlu di perhatikan secara maksimal Anak usia dini merupakan masa yang yang dapat disebut *golden age* yaitu masa keemasan. Pada tahap ini merupakan tahap dasar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada masa *golden age* anak akan sangat mudah mengingat dan akan meniru apa yang anak lihat. Pada masa ini juga peran orang tua akan mempengaruhi masa depan anak (Amaliyah, 2021).

Seiring perkembangan zaman, hakikatnya pendidikan keluarga telah menurun kebanyakan keluarga berfikir bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga tidak efektif, adapun faktor penyebab penurunan pendidikan dalam keluarga menurut Setiyawan (2012) kesibukan orang tua, pendidikan orang tua, dan tuntutan zaman. Permasalahan yang sedang dihadapi orang tua saat ini maka hadirilah sebuah lembaga pendidikan anak usdia dini yang kita kenal sebagai lembaga PAUD menjadi lembaga pembantu dalam pendidikan anak usia dini. Kondisi ini membuat keluarga berfikir bahwa pendidikan atau sosialisasi di lembaga PAUD akan lebih baik dibandingkan dengan yang dilakukan dalam keluarga. lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sebuah lembaga yang khusus menangani anak- anak usia dini sejak baru lahir hingga 6 tahun. Di dalam lembaga PAUD mengejar anak berbagai macam ilmu pengetahuan.

Saat ini anak dimasukan ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Orang tua merasa pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sudah memberikan pendidikan yang seharusnya diterima anak. sehingga orang tua yang sudah memasukan anak ke lembaga PAUD tidak lagi memberikan pendidikan kepada anak terutama pendidikan etika dan krakter. Tanpa orang tua sadari dengan orang tidak memerikan pendidikan kepada anak terjadi disfungsi sosialisasi keluarg.

Disfungsi sosialisasi keluarga menurut Siswanto (2007) adalah suatu keadaan ketika fungsi masing-masing dari anggota keluarga tidak dijalankan dengan baik. Efek dan dampak berbahaya pada anak mungkin tidak disadari tetapi, jadi

jika tekanan yang ditimbulkan pada anak berlangsung lama dapat merusak moral dan mental pada anak. Disamping itu dampak yang sangat terasa saat ini adalah kurangnya sopan santun anak baik kepada orang tua, masyarakat atau pun ke orang lain. Hal ini sangat terasa perubahan yang terjadi dengan anak zaman dahulu dimana etika dan karakter sangat tertanam pada anak sehingga tidak dapat dipungkiri terjadi *lost generation* (generasi hilang) yang terjadi pada sikap dan moral anak.

Fenomena ini terjadi di Pekon Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang mulai mengalih fungsikan sosialisasi pendidikan untuk dibantu oleh lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Orang tua yang sudah memasukan anak ke lembaga PAUD merasa tugas pendidikan dalam keluarga tidak lagi dibutuhkan serta di lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa lebih memilih anak untuk menguasai pendidikan akademik. Hingga meninggalkan pendidikan karakter (*transfer value*) yang seharusnya diterima anak usia dini dalam keluarga. Pengalihan fungsi sosialisasi ini menyebabkan terjadinya disfungsi sosialisasi pendidikan keluarga. Fungsi yang seharusnya utuh dalam keluarga mengalami pergeseran.

Lembaga pendidikan anak usia dini di Pekon Pagar Dewa yaitu PAUD Tunas Harapan yang memberikan pembelajaran berupa membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada hari senin-juma'at dari pukul 08.00-10.00. Maka dari penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Disfungsi Sosialisasi Pendidikan Keluarga (Studi pada orang tua yang memasukkan anak ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

Apa faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga Pekon Pagar Dewa, kec. Sukau, kab. Lampung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga (studi pada keluarga yang memasukan anak kelembaga PAUD Pekon Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memiliki dau manfaat yaitu manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama tentang disfungsi sosialisasi dalam keluarga pada pendidikan usia dini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan ilmu sosial
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan summbangsi atau kontribusi di dalam pendidikan dan ilmu sosial

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan disfungsi sosialisasi keluarga.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mejadi penambah ilmu khususnya berkaitan dengan disfungsi sosialisasi dalam keluarga. Serta hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referesni untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan seabgai tugas akhir untuk menyelesaikan studi untuk gelar sarjana pada program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Menurut puspitawati (2012) mengatakan keluarga merupakan unit sosial ekonomi terkecil yang menjadi landasan dasar dari semua instansi dalam masyarakat. Keluarga juga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga mensyaratkan ada hubungan pengikat satu sama lain hingga mempunyai rasa saling menyayangi. Seluruh anggota juga biasanya akan tinggal bersama sama dibawah satu atap, selain itu kepada keluarga dalam definisi ini selalu mengacu pada suami.

Keluarga bisa juga dikatakan sebagai kesatuan interaksi yang terlihat dari keterlibatan anggota keluarga dalam memainkan peran dalam sebuah keluarga, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Dalam proses interaksi tersebut keluarga juga diharapkan dapat berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan dalam keluarga sehingga keutuhan dalam keluarga dapat terjaga dapat terja dan terjalin dengan baik.

Dalam proses interaksi orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena sebab itu, pengaruh anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua.

Jika pengasuh anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar kerap kali akan memunculkan masalah konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orang tuanya (Rakhawati, 2015).

Peran keluarga bagi anak yang paling utama adalah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian seorang anak. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama adalah seorang ayah dan ibu karena umumnya anak akan mempunyai rasa segan kepada ayah dan ibu (Taubah, 2015).

Peneliti menyimpulkan bahwa keluarga dapat dikatakan sebagai suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang mempunyai hubungan darah yang saling terikat. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar untuk perkembangan perilaku dan kepribadian seorang anak. Dari dalam keluarga anak akan mendapatkan pelajaran yang baik yang berguna untuk kehidupannya. Di dalam keluarga juga memberikan penanaman nilai, moral, norma dan aturan agar dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dimana apabila salah dalam mendidik maka tidak heran jika ada anak yang bersikap tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Menyatakan Fungsi Keluarga terdiri dari fungsi-fungsi, (1) Keagamaan, (2) Sosial Budaya, (3) Cinta Kasih, (4) Perlindungan, (5) Reproduksi, (6) Sosialisasi dan Pendidikan, (7) Ekonomi, dan (8) Pembinaan Lingkungan. Sedangkan menurut Mattensich dan Hill dalam Zeitlin et al (1995), Fungsi Keluarga

terdiri atas fungsi pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku seksual, pemeliharaan moral dan keluarga dan dewasa melalui pembentukan pasangan seksual, dan melepaskan anggota keluarga dewasa.

Adapun menurut United Nation (1993) dalam Puspitawati (2012). fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga meliputi perlindungan terutama fungsi bagi seorang ayah kepada seluruh anggota keluarga, sosialisasi pendidikan sebagai fungsi dari orang tua untuk dijalankan kepada seorang anak serta berbaikti kepada orang tua merupakan fungsi dari seorang orang.

Fungsi keluarga Menurut Silalahi (2010)

1. Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
2. Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
3. Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
4. Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
5. Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.

7. Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya.
8. Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan fungsi keluarga sangat penting dalam sebuah pembentukan sumber daya manusia yang baik dan bermutu. Pada kenyataannya ada beberapa kasus keluarga peran dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan sebagai mana mestinya. Gangguan pada kepribadian seseorang mungkin di sebabkan pecahnya kehidupan keluarga secara fisik maupun mental., Sehingga fungsi dan peran keluarga mengalami ketidak sesuaiaan.

2.1.3 Peran Keluarga

Menurut Effendi dalam Pratomo (2021) keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi seorang anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budaya sehingga dapat diteruskan dari generasi generasi yang disesuaikan dengan perkembangan. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan moral dan nilai nilai dalam keluarga yang perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Tingkat pendidikan moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan dalam peran keluarga

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia guna mempersiapkan generasi muda dapat bersaing dalam perkembangan zaman yang saat ini semakin hari semakin modern dan semakin maju. Dalam pembangunan

pada suatu bangsa tidak lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran dalam keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memajukan suatu bangsa (Agustin dkk, 2015).

Jadi, peran keluarga adalah memberikan pendidikan bagi anak terutama pendidikan etika dan karakter. Dalam keluarga akan menentukan kualitas sumber daya manusia yang baik dan berkualitas jika peran dalam keluarga dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Peran orang tua dalam keluarga menanamkan pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan pemahaman kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya.

2.1.4 Hubungan dalam Keluarga

Hubungan keluarga adalah suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui ikatan darah dan perkawinan. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang di kemukakan oleh Robert R. Bell dalam Ihromi (2004) yaitu:

- A. (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan yang sah, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar saudara (*siblings*). Kerabat deka Kerabat jauh.

- B. (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah atau tidak erat daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan

bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu dan sebagainya.

C. (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab, saling membantu, tetangga dan sebagainya.

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, Hubungan suami istri yang terjalin, hubungan anatar suami istri yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor diluar keluarga seperti adat, pendapat umum, hukum dan sebagainya. Kedua, Hubungan orang tua dan anak berjalan dengan baik atau tidak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan anatar saudara (*siblings*). Hubungan anatar saudara bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki lali terhadap saudara perempuan, umur orang tua saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar rumah.

Hubungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktir yang menguntungkan irang tua dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis orang tua menganggap anal adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua hal ini memicu orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya.

2.2 Tinjauan tentang Disfungsi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Nuraida (2018), disfungsi artinya “prihal tidak berfungsinya secara normal atau terganggu fungsinya”. Sedangkan menurut kamus Merriam Webster Online disfungsi adalah “Prilaku antar persona atau interaksi di dalam grup yang tidak normal atau tidak sehat”. Menurut Wijaya, (2017) Disfungsi keluarga adalah anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing masing., sebagai sebuah sistem keluarga apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalannya tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga.

David Hosier MSc dalam Gracis, dkk (2021) menyebutkan disfungsi keluarga adalah “keluarga yang pada intinya memiliki pola asuh yang merusak dan berbahaya serta kurangnya perhatian terhadap anak”. Efek berbahaya pada anak mungkin tidak disadari jika tekanan yang ditimbulkan pada anak itu parah dan berlangsung lama, ia dapat mengembangkan kondisi kejiwaan seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang jika tidak di tangani dengan benar, dapat berdampak buruk secara serius pada masa sisa hidupnya.

Dari penjelasan di atas bahwa disfungsi keluarga yaitu keluarga yang tidak menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya. Hal ini akan sangat muda dan terpecah dan sudah pastinya sangat mempengaruhi keutuhan yang sudah dibangun. Disfungsi keluarga biasanya karena ego salah satu anggota keluarga. Dalam konteks pendidikan anak pada keluarga jika terjadi disfungsi akan berdampak buruk perkembangan moral sehingga tidak sedikit anak yang sudah menginjak remaja atau dewasa melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial yang akan merugikan diri sendiri atau pun orang lain.

Faktor – Faktor penyebab orang tua memasukan anak ke lembaga PAUD menurut Eko Setiyaawan (2012) adalah sebagai berikut

1. Pendidikan

orang tua mempercayakan putra-putrinya ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikarenakan orang tua mementingkan pendidikan anaknya, mereka merasa kurang bisa memberi pendidikan yang terbaik terhadap anak dan solusi yang paling baik agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik pada masa *golden age* adalah memasukkan ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Tuntutan zaman

Keluarga menjadi suatu hal yang terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Zaman semakin modern inilah manusia selalu dituntut untuk selalu kreatif dan aktif supaya tidak kurang informasi ataupun hal yang menunjang kemajuan hidupnya. Hal ini mengharuskan orang tua memiliki nilai dan norma yang harus ditanamkan kepada anaknya dan juga memiliki prinsip yang kokoh supaya tidak goyah dengan berita simpang siur yang beredar.

Menurut Putri dkk, 2020 Tuntutan zaman yang semakin berkembang menjadikan anak harus tumbuh pada zamannya, mengenal teknologi agar anak yang tumbuh tidak kudet dengan alat elektronik dan memiliki bekal yang baik agar di masa depan dapat menghadapi zaman yang serba instan supaya tidak terjerumus ke hal yang negatif.

Selain kedua faktor diatas, dengan hasil observasi penulis melihat satu faktor lain penyebab orang tua memasukan anak ke lembaga PAUD yaitu pola asuh anak. Menurut Ayun (2017) terdapat 3 pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan sosialisasi pendidikan kepada anak yaitu:

A. Pola Asuh Pertama

Pola asuh pertama merupakan pola asuh otoriter. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang sering bertindak keras dan cenderung diskriminatif terhadap anak. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada perintah dan keinginan orang tua. Biasanya terjadi juga karena kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak. Sehingga anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum dan apabila anak mendapatkan prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

B. Pola Asuh Kedua

Pola asuh kedua merupakan pola asuh demokratis, dalam pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang terhadap kemampuan anak. Biasanya anak akan diberi kesempatan untuk tidak bergantung dengan orang lain. Pola asuh ini dilihat ketika orang tua mendidik dan memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Dengan demikian kebebasan yang bertanggung jawab ini akan membuat anak mengembangkan potensi yang anak miliki.

C. Pola Asuh Ketiga

Pola asuh ketiga yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengadilan dengan yang telah dilakukan anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua tidak memberi aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Jadi, pola asuh anak memiliki peran penting terutama dalam sosialisasi pendidikan keluarga. Pola asuh anak orang tua harus mengenal karakter

anak. sehingga pola asuh yang diberikan akan sesuai dengan anak. seperti dalam memberikan pendidikan, orang tua harus memberikan pendidikan dengan cara yang sesuai dengan karakter anak. Namun, saat ini karena orang tua kurang memahami tentang pola asuh anak sehingga pola asuh yang diterapkan tidak sesuai, membuat anak akan malas, kurang bahagia bahkan tidak mau belajar. Kasus ini terjadi di Pekon Pagar Dewa sehingga orang tua memilih memasukan anak ke lembaga PAUD dengan harapan anak akan mau belajar bersama guru dan kawan-kawannya.

Menurut Firstcry dalam Gracia dkk (2021) karakteristik keluarga disfungsional sebagai berikut:

- a) *Lack of communication* (kurangnya komunikasi)
Anggota keluarga yang disfungsional biasanya akibat kurangnya berkomunikasi secara terbuka satu sama lain, dan sering memiliki masalah komunikasi yang serius. Keluarga yang disfungsional tidak pernah membahas masalah yang terjadi. Mereka tidak menciptakan lingkungan yang sehat untuk berdiskusi, Anggota keluarga tidak mendengarkan satu sama lain.
- b) *Lacking Empathy* (kurangnya empati)
Dalam keluarga yang disfungsional, tidak ada empati, atau sangat sedikit empati. Anak-anak pada akhirnya akan merasa kurang diperhatikan tentang diri mereka sendiri. Tidak ada cinta tanpa syarat, dan masalah selalu menjadi sasaran koreksi perilaku kepada anak yang menyebabkan rasa takut gagal yang dirasakan pada anak-anak. .
- c) *Cotrolling Behaviour* (mengontrol perilaku)
Terkadang ketika orang tua melakukan kontrol yang berlebihan dalam kehidupan anak-anak mereka, menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh, mereka juga akhirnya tidak mendorong perilaku yang baik.

Kontrol semacam ini dapat menyebabkan keraguan diri pada anak terkait kemampuan mereka, dan juga menimbulkan masalah kepercayaan. Tekan yang yang dirasakan anak pun anak menghambat kreatifitas anak, sehingga perlu orang tua menyadari hal apa yang seharusnya dilakukan ketika berasama anak.

d) *Perfectionism* (perfeksionis)

Orang tua sering kali akhirnya memberi tekanan pada anak-anak mereka untuk tampil maksimal, dan ketika tekanan itu menjadi berlebihan, hal itu menyebabkan perilaku disfungsional pada mereka. Rasa takut gagal dipicu, dan anak anak mau tidak mau tumbuh menjadi anak yang monoton.

e) *Lack of Independence and Privacy* (kurangnya kebebasan & privasi)

Orang tua mungkin terus-menerus mengganggu privasi anak, dan orang tua memastikan bahwa mereka tidak memiliki kebebasan sama sekali ketika harus mengambil keputusan dalam keluarga.

Dari penjelasan Firstcry karakteristik keluarga disfungsional menunjukkan kurangnya komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Dalam keluarga disfungsional tidak mendengarkan pendapat satu dengan yang lain. Sehingga permasalahan yang dihadapi dalam keluarga tidak terselesaikan dengan baik serta hilangnya empati dalam sebuah keluarga.

2.3 Disfungsi yang Terjadi

Menurut Eko Setiyawan (2012) Terdapat 3 perubahan dari disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga yaitu:

A. Disfungsi Penanaman Nilai dan Norma

Setiap keluarga mempunyai hak untuk mensosialisasikan dan memberikan pendidikan kepada anak dengan baik sejak dini. Keluarga juga menjadi tempat anak untuk berbagi cerita tentang apa yang sedang anak rasakan. Keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama yang diterima anak sejak baru lahir bahkan hingga dewasa. Melalui keluargalah anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap, nilai dan pola tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat (Sari dkk, 2010).

Sebuah keluarga akan mengajarkan anak berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat dijalankan anak jika sudah menjadi dewasa nanti, baik dalam kehidupan keluarga atau pun kehidupan masyarakat. penanaman nilai dan norma dalam sebuah keluarga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua kepada anak, agar anak nantinya dapat menjadi seseorang yang dapat berperilaku yang baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. sebelum anak terjun ke dalam dunia masyarakat anak seharusnya terlebih dahulu mendapat sosialisasi dalam keluarga.

Dalam penanaman nilai dan norma keluarga seharusnya lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Karena dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan dengan kasih sayang serta ketulusan. Disfungsi sosialisasi keluarga dalam hal penanaman nilai dan norma terlihat dalam pemberian sosialisasi kepada anak banyak dilakukan dari lembaga lain diluar keluarga.

Walau sedikit keluarga juga masih berkontribusi dalam fungsi sosialisasi keluarga. Tetap tidak akan pernah tergantikan oleh lembaga lain. Karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh anak dalam lingkungan keluarga yaitu bagaimana sopan santun kepada yang lebih tua dan berbaur dalam masyarakat. Intinya antara lembaga PAUD dengan orang tua harus saling melengkapi tanpa ada yang lepas tangan. Sehingga nilai dan norma dapat tertanam dalam diri anak sejak dini. Permasalahan yang terjadi saat ini di PAUD Tunas Harapan sudah tidak lagi memberikan pendidikan nilai dan norma tetapi hanya fokus dalam pendidikan akademik anak.

B. Disfungsi dalam Bidang pendidikan

William J Googde seorang tokoh sosiologi pendidikan mengatakan bahwa keberhasilan yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja tetapi juga memperlihatkan keberhasilan dalam memberikan persiapan yang terhadap anak untuk keberhasilan dalam pendidikan yang dijalani (Ihromi, 2004).

Pernyataan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya keluarga dalam pendidikan anak. Pendidikan anak yang pertama dimulai dari keluarga artinya anak lahir ibarat sebuah kerta putih yang sama sekali tidak ada coretan dan tulisan. Sehingga tergantung dari keluarga bagaimana menulis yang baik diatas kertas tersebut. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dianggap sepele bahkan di tinggalkan. Peran keluarga dalam pendidikan anak melalui sosialisasi yang baik, terutama pendidikan anak dalam hal etika, budi pekerti serta nilai dan norma.

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga yang mempunyai kontribusi besar dalam hal mendidik anak saat ini. Tanpa orang tua tau bahwa pendidikan yang seharusnya dilakukan didalam keluarga kemudian diserahkan kepada lembaga lain dan orang tua tidak

lagi memberi pendidikan atau sosialisasi kepada anak menimbulkan disfungsi sosialisasi dalam keluarga. Namun karena orang tua beranggapan pendidikan yang lebih baik terhadap anak adalah lembaga PAUD, sehingga orang tua lebih memilih memasukan anak ke lembaga PAUD saat ini. Tetapi pada kenyataannya pendidikan keluarga yang lebih baik karena orangtua mendidikan anak dengan rasa kasih sayang dan perhatian yang lebih.

C. Disfungsi dalam Cinta Kasih

Rasa kasih sayang yang lebih dari orang tua kepada anak selalu diharapkan oleh setiap anak. Tidak heran jika anak sering menangis ingin dimanja oleh orangtuanya hal ini merupakan suatu yang dilakukan anak agar orang tua melakukan belian kasih sayang. Anak usia ini sangat membutuhkan kasih sayang orang tua yang tidak dapat digantikan oleh pihak atau lembaga lain. Tanpa orang tua sadari anak menginginkan orang tua mempunyai waktu banyak untuk mengurusnya. Cinta dan kasih sayang yang lebih dari orang tua merupakan kewajiban yang semestinya dilakukan orang tua karena hal itu dapat membawa perilaku yang positif bagi anak (Sawitri dkk, 2021).

Disfungsi kasih sayang sebenarnya bukan hal yang diinginkan oleh orang tua keadaan ini terjadi karena adanya faktor tuntutan zaman dan keadaan. Dimana tuntutan zaman membuat orang tua harus memasukan anak ke lembaga PAUD. Di sisi lain ada juga sebagian orang tua yang menganggap suatu kasih sayang tidak selalu dengan kehangatan orang tua kepada anak tetapi dalam memberikan cintanya ada juga yang menganggap memasukan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu wujud kasih sayang dari orang tua kepada anak.

2.4 Gagalnya Fungsi Sosialisasi Pendidikan di Keluarga

Menurut Yahya dalam Bastian (2020) perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan keluarga. Semakin bagus sosialisasi pendidikan dalam keluarga maka semakin bagus juga perkembangan sosial yang ditunjukkan anak. perkembangan sosial anak dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari khususnya pada kerja sama, komunikasi, berbagi dan simpati yang dilakukan anak. aspek perkembangan ini yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak. Sehingga anak mudah menyatu dengan masyarakat luas

Fungsi keluarga dalam pendidikan anak sangatlah besar. Keluarga menjadi kelompok sosial utama bagi anak atau anggota keluarga lainnya untuk belajar menjadi manusia sosial. Keluarga juga menjadi tempat pertama dalam membangun segi-segi sosial yang akan berguna bagi dirinya kelak. Keluarga yang mengalami kegagalan dari fungsi sosialisasi pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan etika anak. hal ini dibuktikan banyaknya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi sebagai dampak dari kegagalan fungsi sosialisasi pendidikan keluarga (Rustina,2014)

2.5 Tinjauan tentang Sosialisasi Pendidikan Keluarga

Sosialisasi pendidikan keluarga merupakan suatu proses dimana orang tua melakukan penanaman nilai dan norma kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Norma merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan harus di sosialisasikan kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari. Tujuan dalam melakukan fungsi sosialisasi keluarga adalah agar anak-anak dalam setiap keluarga dapat berperilaku sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat (Sari dkk, 2010).

Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental antara lain kejujuran, keadilan, budi pekerti, pendidikan dan kesehatan. Untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan yang berperilaku sebagai patokan bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat (Sari dkk, 2010).

Jadi sosialisasi pendidikan keluarga menurut penulis adalah transfer nilai (*value*) serta memberikan penanaman moral, etika maupun karakter kepada anak atau pun anggota keluarga lainnya. Dengan sosialisasi yang baik dilakukan dalam keluarga diharapkan anak dapat memiliki moral dan etika yang baik sehingga anak dapat berbaur dan berperilaku baik dalam masyarakat.

2.5.1 Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer diartikan sebagai sosialisasi pertama, di mana sosialisasi ini diterapkan oleh setiap individu pada umumnya semasa masa kecil dan pada tahap ini, keluarga merupakan sosialisasi primer yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Karena seorang anak akan melakukan dan meniru pola interaksi yang ada dalam keluarganya, serta menjadikan sosialisasi ini sebagai gerbang dalam menuju lingkungan yang ada di masyarakat dan anak mampu beradaptasi dengan baik (Sawitri dkk, 2021).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua akan mengenalkan anaknya pada nilai-nilai budaya, norma sosial, dan segala aturan yang ada di masyarakat, disinilah anak mengalami disiplin pertama yang diperkenalkan dan harus ditanamkan dalam proses interaksi dan kehidupan sosial. Interaksi antar anggota keluarga membuat anak menyadari bahwa dirinya adalah individu dan pribadi yang sosial yang harus mematuhi norma yang ada keluarga adalah agen sosial utama sebelum anak atau seseorang mengenal dunia yang luas (masyarakat) (Sawitri dkk, 2021).

Orang tua menjadi agen penting dalam memainkan peran dalam proses sosialisasi dasar yang dialami oleh seorang anak. Dalam lingkungan keluarga anak mulai menyadari norma, nilai dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Dalam hal sosialisasi juga berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian dapat diartikan sebagai suatu sifat yang terdapat dalam seorang individu dalam bentuk naluri, ataupun dorongan dan kecenderungan yang diperoleh melalui pengalaman yang ia temukan pada individu lain, ataupun juga dapat diartikan sebagai sifat/watak (Sawitri dkk, 2021).

Jadi kesimpulannya sosialisasi primer yang dilakukan dalam keluarga dapat tercermin dalam melakukan pembinaan sosialisasi pada anak, anak akan diajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua memberi batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada anak serta meneruskan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui hubungan interaksi dalam keluarga memperkenalkan anak dengan dunia luar belajar disiplin, mengenal budaya dan keadaan. Hingga mampu berperan dalam masyarakat.

Fungsi sosialisasi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan yaitu

a. Fungsi agama

Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens. Dengan begitu penanaman nilai-nilai agama dapat tertanam dalam diri anak

b. Fungsi sosial budaya

Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya

diwariskan awalnya dalam institusi ini. Dimana budaya yang baik akan membuat anak menjadi pribadi yang baik juga.

c. Fungsi cinta kasih

Dalam keluarga idealnya terdapat kehangatan sebagai bentuk keharmonisan dalam keluarga. tanpa cinta kasih anak akan merasa tidak diperdulikan dalam keluarga.

d. Fungsi perlindungan

Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman baik dari luar maupun dari dalam kehidupan anak. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.

e. Fungsi reproduksi

Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses regenerative, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu. Serta menunjang keharmonisan dalam keluarga.

f. Fungsi pendidikan

Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan anak. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

g. Fungsi ekonomi

Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi. Keluargalah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Kebutuhan seorang anak merupakan tanggung jawab seorang ayah dan ibu.

h. Fungsi lingkungan

Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dimana dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik lingkungan yang baik juga akan memberi kenyamanan dalam keluarga (Deti dkk, 2021).

Dari penjelasan berdasarkan konsep BKKBN tentang fungsi sosialisasi keluarga penulis memfokuskan dalam fungsi sosialisasi pendidikan. Dimana fungsi sosialisasi pendidikan keluarga bertujuan untuk mendidik anak dalam masa pertumbuhan hingga terbentuk personality pada anak. Anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi dalam sebuah masyarakat orang tua memiliki kewajiban untuk mentransfer nilai (*value*) pada anak. Dalam keluarga anak mendapatkan pengarahan dari cara berperilaku, bersikap, bertindak, dan berfikir sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda atau masa kanak-kanak dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga terutama orang tua.

2.5.2 Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder dapat diartikan sebagai sosialisasi setelah adanya sosialisasi primer yang dilakukan dalam keluarga. Dalam sosialisasi ini, merupakan sosialisasi yang dilakukan dengan tujuan memperkenalkan seorang individu ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi atau yang disebut dengan masyarakat, ataupun teman-teman, serta disebut juga sebagai proses sosialisasi yang berada di luar lingkungan keluarga. (Sawitri, 2021).

Pelaksanaan sosialisasi sekunder yaitu dengan mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya seperti bermain dengan teman, berbaur dengan keluarga dan lingkungan luar, mengikuti organisasi yang ada dilingkungan rumah, membiarkan anak bermain dengan teman-temannya, mengajarkan anak untuk mengerti perannya di keluarga dan dilingkungan luar serta memperkenalkan anak dengan dunia pendidikan sekolah (Sawitri, 2021).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasin sekunder merupakan sosialisai yang dilakukan diluar keluarga biasanya sosialisasi sekunder terjadi setelah sosialisasi primer dilaksanakan. Dalam sosialisasi sekunder anak akan diajarkan dalam kehidupan lebih luas. Adapun lingkungan sekunder terdiri dari masyarakat, sekolah atau madrasah dan sebagainya.

2.6 Tinjauan tentang Lambaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.6.1 Pengertian PAUD

Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis dalam pendidikan formal anak akan diajarkn dalam hal pendidikan akademik.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ariyanti,2016).

2.6.2 Satuan PAUD

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia baru lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas yaitu

1. TK atau RA

Merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 2-6 tahun. Setelah TK anak biasanya mampu menguasai cara menulis, menyanyi dan berhitung.

2. Kelompok Bermain (*Play Group*)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggaraan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Umumnya fokus pada anak bermain.

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan dan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 7 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau keluarga berantakan atau sebab lainnya (Ariyanti,2016).

2.6.3 Tujuan Lembaga PAUD

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk pengembangan potensi yang dimiliki anak serta pengasahan mental pada anak. Sehingga anak mampu bersosialisasi dalam lingkungan tempat anak berada. Adapun menurut (Ariyannti, 2016) Tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.

6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.

Dari penjelasan diatas tujuan pendidikan anak usia dini untuk memberikan rangsangan serta pengembangan kemampuan yang yang dimiliki anak. Sehingga anak diharapkan mampu berfikir logis serta anak dapat menyelesaikan masalah yang di hadapai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan anak usia dini anak akan mengenal potensi yang anak miliki sehingga dapat dikembangkan sebagai skill yang dimiliki.

2.6.4 Prinsip PAUD

Prinsip-prinsip pada pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Ariyanti (2016) adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak agar anak tidak bosan. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional
2. Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, bermain merupakan sarana belajar anak usia dini agar anak menikmati pembelajaran. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.
3. Lingkungan yang kondusif dan menantang, Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta

kenyamanan bagi anak yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang tanpa membuat anak bosan. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang kali.

Pada pendidikan anak usia dini, anak akan lebih senang jika pendidikan yang dilakukan dengan bermain sambil belajar. Karena pada prinsipnya anak lebih senang jika diajak bermain dan anak akan cepat bosan jika terlalu fokus dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara bertahap mulai dari konsep yang dekat dengan lingkungan anak dan yang sederhana. Sehingga anak tidak dituntut untuk berfikir secara luas.

2.7 Teori Struktural Fungsional

Penelitian ini dengan judul Disfungsi Sosialisasi Keluarga akan di analisis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan Emile Durkhiem (1858-1917). Mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan yang memiliki realitas tersendiri dan memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar membuat sistem menjadi seimbang. Jika bagian-bagian tersebut tidak dipenuhi maka akan terjadi keadaan yang "*potologis*" yang menunjuk pada ketidak seimbangan (Maunah, 2016).

Dalam pandangan teori Struktural Fungsional dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsi.

1. Aspek struktural

Dalam Aspek struktural keluarga inti biasanya di struktur oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak-anak. Struktur ini dapat pula mempunyai fungsi seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja untuk berbakti. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga tersebut.

2. Aspek fungsional

Aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana sub sistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan serta integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga (Eko Setiyawan 2012).

Dari kedua aspek diatas dapat dilihat kaitan antara keduanya, dimana struktur dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai fungsi masing-masing. Adapun fungsi tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan sesama anggota serta menjaga kesinambungan dalam sebuah keluarga.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dati, F., dkk (2021).	Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran PAUD sangat berpengaruh terhadap fungsi sosialisai dalam keluarga dimana orang tua dapat mengetahui pentingnya keberadaan lembaga PAUD karena adanya PAUD dapat memberikan layanan pengasuhan dan pengembangan bagi anak usia dini dan dapat membantu orang tua memberikan pelajaran di rumah yang belum efektif.
2	Nuraida (2018).	Disfungsi keluarga (studi kasus kenakalan remaja di capi desa Golo Bilas kabupaten Manggai Barat)	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap remaja. Terdapat beberapa keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik atau sering disebut dengan Disfungsi Keluarga sehingga menyebabkan anak-anak menjadi korbannya. Ada pun dampak yang disampaikan peneliti terdapat beberapa remaja yang sering melakukan penyimpangan salah satunya adalah mengkonsumsi minuman keras.

Sumber: Data Primer, 2022

Melalui kedua penelitian relevan tersebut peneliti dapat melihat apa saja yang disampaikan kedua peneliti sebelumnya yang berjudul “peran pendidikan anak usia dini terhadap fungsi sosialisasi dalam keluarga di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti” (Dati dkk, 2021) dan “Disfungsi Keluarga (studi kasus Kenakalan Remaja di Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)” (Nuraida,2018). Hal tersebut dapat di jadikan pertimbangan dalam menyusun rencana penelitian agar nantinya penelitian yang akan dilakukan

peneliti tidak memiliki kesamaan secara mutlak terhadap penelitian penelitian sebelumnya

Fokus penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga (Studi pada orang tua yang memasukan anak ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa, Kec. Sukau, Kab. Lampung Barat). Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya sekedar membuat informasi yang mutlak sama dengan penelitianpenelitian yang sudah ada.

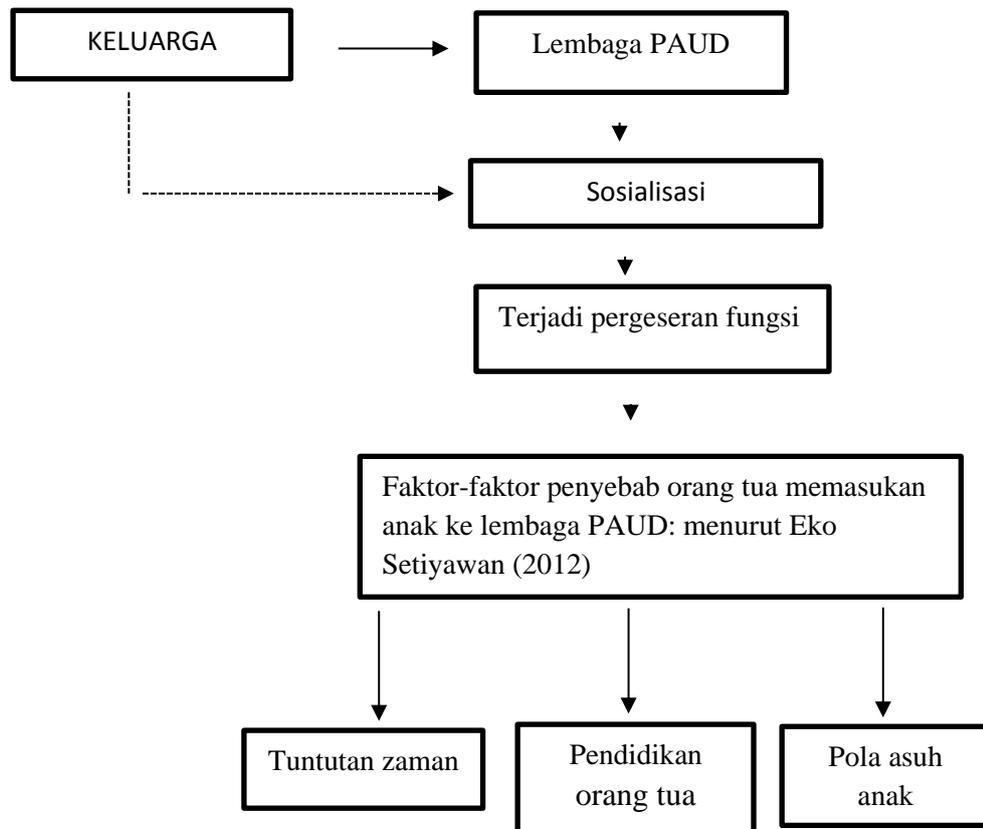
2.9 Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mengkaji tentang faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga Pekon Pagar Dewa kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang di terima oleh seorang anak yang artinya keluarga adalah sosialisasi primer bagi anak. Tetapi karena berbagai faktor seperti yang disampaikan oleh Eko Setiyawan dalam penelitian terdahulu menyebutkan faktor penyebabnya seperti tuntutan zaman dan pendidikan orang tua, sehingga menyebabkan orang tua memasukan anak mereka ke sebuah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain kedua faktor tersebut peneliti akan menambahkan satu faktor lain yaitu pola asuh anak, sesuai hasil observasi peneliti.

Dengan dimasukkannya anak ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyebabkan orang di Pekon Pagar Dewa tidak lagi memberikan pendidikan kepada anak orang tua tidak lagi memberikan pendidikan etika dan karakter kepada anak. Sehingga sosialisasi pendidikan yang terjadi dalam keluarga mengalami pergeseran yang berdampak pada pendidikan yang seharusnya dilakukan di keluarga kepada anak. Namun, digantikan oleh lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Adapun bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Soekanto (1990) Penelitian merupakan sesuatu kegiatan ilmiah yang diandalkan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan menghasilkan suatu tanggapan sosial dari masyarakat sesuai dengan cara kerja yang telah teratur dan melalui pemikiran yang matang dan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian, kemudian di analisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah dan dapat memberi informasi yang mutakhir. Sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Moleong, 2010)

Peneliti bermaksud untuk menjelaskan tentang bagaimana fenomena atau keadaan yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah

dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2007).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila dihadapkan dengan keadaan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dengan informan secara langsung dan metode kualitatif lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri (Tanzeh dan Suyitno, 2006)

Adapun alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena pertimbangan kemungkinan data yang di peroleh dilapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu dilakukan secara wawancara mendalam dan analisis secara mendalam. Maka penelitian kualitatif akan lebih mendorong dalam pencapaian untuk mendapatkan data yang lebih bersifat mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif juga peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan dengan objek penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian atau penelusuran dalam menangkap fenomena yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka untuk mendapatkan data-data dan informasi yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian menentukan cara terbaik untuk di tempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjejaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2007).

Penempatan lokasi sangat lah penting hal ini akan berguna untuk mempertanggung jawabkan data yang di peroleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam halini peneliti melakukan penelitian di Pekon Pagar Dew, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Adapun

alasan peneliti memilih lokasi Pekon Pagar Dewa sebagai lokasi penelitian ialah berdasarkan observasi peneliti karena Pekon Pagar Dewa terdapat sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Tunas Harapan serta banyak orang tua yang memasukan anak mereka ke lembaga PAUD. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok atau inti permasalahan yang menjadi pusat dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam pendekatan kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah yang terjadi (Moleong, 2014)

Fokus dalam penelitian guna untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan yaitu

- a. Faktor-faktor penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga, dengan menggunakan 3 indikator yaitu
 - 1) Perkembangan zaman, peneliti akan melihat apakah perkembangan zaman menjadi penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga.
 - 2) Pendidikan orang tua, peneliti akan melihat apakah pendidikan orang tua dapat menyebabkan disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga.
 - 3) Pola asuh anak, peneliti juga akan melihat apakah pola asuh anak menjadi penyebab disfungsi sosialisasi pendidikan di keluarga.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive. Purposive sampling yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan atau kategori tertentu dalam mengambil sampelnya berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek penelitian (Arikunto, 2010).

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memasukan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Pekon Pagar Dewa kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. serta satu orang guru PAUD yang mengajar. Informan ini di pilih untuk mengetahui mengapa orang tua memasukan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan seperti apa yang seharusnya diterima anak usia dini.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa tahap sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Menurut Moleong (2012) Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan. Jadi, observasi adalah pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian dalam hal ini pengamatan yang dilakukan dapat diklasifikasikan menjadi dua cara yaitu:

1. Pengamatan berperan serta artinya pengamatan yang dilakukandua peran sekaligus, yakni sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi kelompok yang diamati.

2. Pengamat tanpa serta artinya pengamatan yang dilakukan berfungsi mengadakan pengamatan.

Pada penelitian ini kegiatan observasi dilakukan untuk melihat keadaan secara riil suatu fenomena atau peristiwa kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati aktivitas, kejadian, kondisi atau suasana tertentu terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan observasi ini dapat memberikan data yang dapat membantu dalam hasil penelitiannya.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan metode tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman. Dalam melakukan wawancara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, ciri khas wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Devania, 2015)

Metode ini digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor disfungsi sosialisasi peran dalam keluarga studi pada orang tua yang memasukan anaknya ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, asrsip, dokumen, tulisan angka dengan gambar yang berupa laporan serta keteranganyang dapat mendukung hasil penelitian. Dalam dokumentasi umunya digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah menggunakan analisis sesuai dengan keadaan yang terjadi (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan atau didapat terkait dengan faktor-faktor disfungsi sosialisasi peran dalam keluarga setudi pada orang tua yang memasukan anak ke lembaga PAUD Pekon Pagar Dewa Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya pengelolaan data adalah uapaya mengorganisasikan data menjadi informasi yang akurat. Sehingga karakteristik atau sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Menurut Moleong (2007) analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data yang di peroleh.

Pada jenis penelitian kualitatif ini pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini data sementara trkumpulkan, data yang sudah ada dapat di olah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi kelapngan untuk menacari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolah kembali. Pengolahan data dalam kualitatif dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai dengan fokus penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2006)

Adapun langkah-langkah pengelolaan data dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2010)

3.6.2 Penyajian Data

Data yang sudah dirangkum atau di reduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus yang diteliti dan sebagai acuan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data (Sugiyono, 2010)

3.6.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diteruskan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan dilakukan (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti yang telah dipaparkan di atas, kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali hasil reduksi data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian yang dilakukan.

3.7 Validitas Data

Validitas merupakan pembuktian bahwa hasil yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang yang terjadi dilapangan. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2010). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber untuk memeriksa kebenaran dan menguraikan data serta informasi yang didapat peneliti dari subjek penelitian yang menjadi sumber dalam data primer.

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Pekon Pagar Dewa

4.1.1 Sejarah Singkat

Pekon Pagar Dewa adalah salah Pekon yang terletak di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Pekon Pagar Dewa merupakan pekon yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Selatan tepatnya di Jln. Lintas Muara Dua-Liwa. Pekon Pagar Dewa tepatnya pada pada tahun 1970-an Pagar Dewa masih dikenal dengan naman Marga Sukau, selama masih bernama Marga Sukau Pekon Pagar Dewa masih dipimpin dengan sebutan Kepala Kampung. Pada tahun 1980-an Marga Sukau berganti nama menjadi Pagar Dewa serta pemimpin desa disebut Kepala Desa. Kemudian sebutan kepala desa berubah kembali menjadi Peratin dimulai dari jabatan bapak Jusan Sama pada tahun 2007. Adapun nama-nama peratin yang pernah menjabat yaitu:

Tabel 4.1 Kepala Pekon Pagar Dewa

No	Nama <i>Peratin</i> /kepala desa	Masa Jabatan
1	M. Tayib Saleh	-
2	Tamimi	-
3	R. Sabli	1999-2003
4	M. Yusuf	2003-2007
5	Jusan Sama	2007-2016
6	Tahmiza (Sekarang)	2016-Sekarang

Sumber Data Sekunder, 2022

Dari susunan kepala desa/*peratin* diatas dari masa kemasa terdapat perkembangan dan kemajuan yang terlihat. Seperti pada masa bapak R. Sabli Pekon Pagar Dewa membangun sebuah sekolah menengah atas

(SMA) yang menjadi satu-satunya sekolah negeri untuk tingkat SMA di kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. pada masa bapak M. Yusuf yaitu pembangunan pasar di Pekon Pagar Dewa sebagai secara untuk mendongkrak ekonomi Pekon Pagar Dewa.

Pada masa pak Jusana Sama fokus kepada pembangunan jembatan dan jalan-jalan kecil untuk menghubungkan pemukiman warga dengan sawah atau pun kebun. Hal ini dilakukan agar warga dapat menempuh perjalanan menuju kebun atau sawah lebih cepat dengan menggunakan motor. Pada masa jabatan bapak Tahmiza fokus pada pembangunan sara olah raga, pada masa jabatan pak Tahmiza terdapat 1 lapangan futsal, 1 gudung serba guna dan 1 lapangan bulutangkis.

4.1.2 Keadaan Geografis

Berdasarkan letak geografis Pekon Pagar Dewa memiliki luas wilayah 5.453 ha dengan pembagian sebagai berikut.

Tabel 4.2 kegunaan tanah

No	Kegunaan Tanah	Luas Tanah
1	Tanah Sawah	1.736 ha
2	Tanah Kering	1.132 ha
3	Tanah Kebun	1.425 ha
4	Tanah umum	1.429 ha
	Total	5.722 ha

Sumber Data Sekunder 2018

Dari tabel 4.3 tentang kegunaan tanah dapat dilihat bahwa sebagian besar Pekon Pagar Dewa merupakan tanah yang digunakan untuk sawah, karena hampir setiap penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Pekon Pagar Dewa menggantungkan hidupnya dari hasil padi yang di panen 2 kali dalam satu tahun. Selain petani

masyarakat juga banyak yang berkebun seperti menanam sayur dan kopi.

Adapun batas wilayah Pekon Pagar Dewa sebagai berikut:

Sebelah utara : Oku Selatan

Sebelah selatan : Buay Nyerupa

Sebelah timur : Suka Mulya

Sebelah barat : Jaga Raga

4.1.3 Kondisi topografi dan iklim

Secara topografi kecamatan Sukau sebagian daerahnya lembab hanya sebagian kecil lereng. Dengan dataran daerah bergelombang dan berbukit. Sedangkan kondisi iklim di wilayah kecamatan Sukau beriklim sub tropis. Curah hujan berkisar 2.500-3.000 mm/ch/th. Suhu wilayah siang hari mencapai 23-25c sedangkan malam 20-22c. Jarak Pekon Pagar Dewa ke kantor kecamatan 2km dengan jarak tempuh 25 menit. Sedangkan jarak Pekon Pagar Dewa ke ibu kota kabupaten 5km dengan jarak tempuh 1 jam. Sedangkan dari Pekon Pagar Dewa ke ibu kota provinsi 272 km dengan jarak tempuh sekitar 7 jam.

4.1.4 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Pagar Dewa

A. Jumlah Penduduk

Tabel 4.3 jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1568
2.	Perempuan	1396
;	Total	2964 jiwa

Sumber Data Sekunder, 2021

Penduduk merupakan sekelompok individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan menetap untuk waktu yang lama serta memiliki aturan-aturan yang berlaku dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang terstruktur. Dari tabel 4.3 tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin Pekon Pagar Dewa memiliki jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 1568 orang serta penduduk perempuan berjumlah 1396 orang. Dengan jumlah keseluruhan 2964 orang.

Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	367 jiwa
2	SMP/MTs	459 jiwa
3	SMA	875 jiwa
4	S1/Diploma	197 jiwa
5	Tidak Tamat	86 jiwa
	Total	1984 orang

Sumber Data Sekunder 2021

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, berdasarkan tabel 4.4 tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan masyarakat Pekon Pagar Dewa adalah untuk lulusan SD/MI berjumlah 367 orang, untuk lulusan SMP /MTs berjumlah 459 orang, untuk lulusan SMA 875 orang, untuk S1/Diploma berjumlah 197 orang serta yang tidak lulus dalam pendidikan berjumlah 86 orang. Dengan taraf pendidikan yang standar banyak penduduk Pekon Pagar Dewa yang berkerja sebagai petani dan berkebun untuk laki-laki dan perempuan sebagai ibu rumah tangga, hal ini juga membuat sebagian orang tua berfikir untuk menjadikan anak-anak mereka jauh lebih baik dengan cara memfasilitasi anak untuk sekolah sejak dini.

Dari data di tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pendidikan di Pekon Pagar Dewa dapat dikatakan menengah. Fakta diatas dapat menjadi penyebab orang tua kurang mampu dalam memberikan pendidikan kepada anak. serta orang tua berkaca pada diri sendiri agar pendidikan anak akan jauh lebih baik dari pada orang tuanya. Sehingga orang tua ingin memaksimalkan pendidikan anak sejak usia dini.

B. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi di Pekon Pagar dewa ini banyak bermata pencaharian Petani. Bila dilihat wilayah ini daerah Pekon Pagar Dewa khususnya sendiri memiliki tanaman kopi, sayuran dan padi yang dijadikan sumber penghasilan warga. Sebagian penduduk mengandalkan perekonomian pada kegiatan industri rumah tangga. Selain daripada petani, banyak penduduk Pekon Pagar Dewa menjadi pekerja PNS, perusahaan, wiraswasta, dan pedagang. Tidak sedikit kami menemukan ketika pagi hingga siang hari banyak permukiman masyarakat yang kosong atau ditinggal penghuninya

karena, bekerja di daerah lain. Kondisi seperti ini terjadi lantaran banyaknya masyarakat Desa Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Masyarakat banyak bekerja di pusat kota, sedangkan mereka bermukim jauh dari pusat kota itu sendiri.

C. Potensi Sosial

Sebagian besar masyarakat Desa Pagar Dewa adalah yang beragama islam, namun adajugayang beragaman keristen. Jika kita lihat di Desa Pagar Dewa maka akan kita temui ada beberapa fasilitas Masjid dan Mushola dikarenakan di desa ini mayoritas islam. sedangkan seperti rumah ibadah lainnya ada di kecamatan lainnya. Dengan adanya varian masayarkat yang beragama tentu saja tentu saya menjadi tentutan bahwamasyarakat harus menciptakan kerukunan diantara mereka dalam membina kehidupan beragama. Sejauh ini gesekan keagamaan belum terjadi di Kelurahan Srimulya ini, tentunya tokoh agama dan tokoh masyarakat.

D. Potensi Budaya

Kebudayaan dalam masyarakat Pekon Pagar Dewa memang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Hal ini dikarenakan tidak ada sesuatu hal ang spesifik tentang apa yang menjadi ciri khas masyarakat Pekon Pagar Dewa. Tetapi sepanjang pengamatan peneliti informasi yang didaptat dari tokoh masyarakat, bahwa masih ada beberapa budaya yang tetap dijalani masyarakat secara berkesinambungan manjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat hingga saat ini.

Contohnya gotong royong di Pekon Pagar Dewa sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Pekon yang tidak hanya laki-laki saya tetapi

perempuan pun ikut berpartisipasi. Kondisi ini akan menciptakan kekeluargaan dan silaturahmi antar masyarakat.

Selain itu tidak sedikit pula masyarakat yang berbeda agama sering ikut serta mensukseskan acara keagamaan lainnya seperti pada saat hari raya idul fitri, natal dan sebagainya, tentu saja ini memiliki batasan-batasan atas ajaran yang mereka percayai. Maka dapat disimpulkan bahwanilai-nilai budaya tradisi dan toleransi tumbuh dan berkembang di Pekon Pagar Dewa ini dengan baik.

E. Pendidikan

Pekon Pagar Dewa terdapat sejumlah jenjang pendidikan yang dimulai dari PAUD, SD dan pendidikan SMA. Dengan begitu banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas pendidikan tersebut untuk memasukan anak mereka, sehingga siswa yang bersekolah baik di PAUD, SD dan SMA kebanyakan merupakan anak dari masyarakat pekon Pagar Dewa.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan
1	PAUD Tunas Harapan
2	SD 1 Buay Betanding
3	SMA N 01 Sukau

Sumber Data Sekunder, 2020

Dari tabel 4.5 tentang tingkat pendidikan Pekon Pagar Dewa memiliki 3 institusi pendidikan yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekon Pagar Dewa dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan karena di kecamatan sukau hanya mempunyai 1 sekolah menengah atas yang berstatus negeri yaitu SMA N 1 Sukau yang berada di desa Way Tanding.

4.2 Profil Lembaga PAUD Tunas Harapan

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Tunas Harapan adalah lembaga PAUD yang berada di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung yang berdiri pada tahun 2010. Lembaga PAUD Tunas Harapan merupakan sekolah swasta yang memiliki 3 orang guru pengajar yaitu Ibu Melyana, Ibu Endang Hesty dan Ibu Sukanti serta 1 kepala sekolah yaitu Ibu Masyati SE. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Harapan memiliki murid sebanyak 33 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Dengan jumlah ruangan ada 2 pada tahun 2021-2022.

PAUD Tunas Harapan didirikan untuk membantu orang tua yang mengalami kesulitan memberikan pendidikan kepada anak. Dengan dibuka PAUD Tunas Harapan di Pekon Pagar Dewa masyarakat sangat antusias untuk memasukan anak mereka ke PAUD hal tersebut dapat di lihat dari terdapat peningkatan jumlah murid yang terdaftar dari awal di buka hingga sekarang. Dengan meningkatnya jumlah murid penulis melihat semakin terlihat perubahan yang terjadi, anak usia dini setidaknya sudah mampu memahami baca, tulis, hitung *calistung* walaupun sedikit dan yang terjadi juga di PAUD Tunas Harapan menghilangkan pendidikan etika kepada anak. Setiap hari anak selalu diajarkan pendidikan akademik yang seharusnya belum waktunya anak menerima pendidikan *calistung* tersebut

Tabel 4.6 PAUD Tunas Harapan

No	Tahun	Jumlah murid
1	2010-2011	9 orang
2	2011-2012	13 orang
3	2012-2013	14 orang
4	2013-2014	16 orang
5	2014-2015	20 orang
6	2015-2016	21 orang
7	2016-2017	25 orang
8	2017-2018	25 orang
9	2019-2020	27 orang
10	2020-2021	31 orang
11	2021-2022	33 orang

Sumber Data Sekunder 2022

Dari tabel 4.6 tentang PAUD Tunas Harapan dapat dilihat bahwa setiap tahunnya PAUD Tunas Harapan memiliki peningkatan jumlah siswa yang mendaftar. Dari tabel diatas juga dapat dilihat begitu besar antusias orang tua untuk memasukan anak ke lembaga PAUD. Awal dibuka siswa yang mendaftar berjumlah 9 orang sedangkan tahun 2021-2022 tercatat jumlah siswa terdapat 33 orang.

4.3 Deskripsi Orang Tua yang Memasukan Anak ke Lembaga PAUD

Orang tua murid dari PAUD Tunas Harapan yang bertugas mengantar anak biasanya ialah seorang ibu yang sebagian besar berekerja sebagai ibu rumah tangga, kesibukan sehari-hari yaitu mengurus keperluan dapur dan mengantar anak ke PAUD. Sebagaian dari orang tua murid merupakan lulusan SMA dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan taraf pendidikan standar membuat orang menginginkan anak-anak jauh lebih baik dengan cara memasukan anak ke jenjang pendidikan sejak dini.

Orang tua yang memasukan anak ke lembaga PAUD di Pekon Pagar Dewa umumnya merupakan orang tua yang peduli akan pendidikan anak. Orang tua di Pekon Pagar Dewa sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai batu loncatan bagi anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Orang tua berfikir jika anak tidak dimasukan ke PAUD maka anak akan tertinggal terutama dalam hal pendidikan akademik.

Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan zaman dulu dimana orang tua sangat menekankan anak untuk memiliki karakter dan etika yang baik. Namun, saat ini orang tua akan jauh lebih bangga jika anak mampu dalam pendidikan akademik. Orang tua berlomba-lomba serta mencari pendidikan anak usia dini yang bagus yang mampu mengajarkan akan pendidikan *calistung* meski harus bayar dengan harga mahal. Hal inilah yang terjadi di Pekon Pagar Dewa, bahkan orang tua akan mengeluarkan anaknya dari PAUD jika anak tidak memiliki perubahan dalam pengetahuan akademiknya. Orang tua menganggap pendidikan *calistung* akan jauh lebih baik dari pada pendidikan etika dan karakter, anggapan ini

dikarekan jika anak usia memasuki pendidikan SD anak sudah memahami *calistung* dan anak tidak dapat memasuki jenjang pendidikan SD jika tidak menguasai *calistung*.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Disfungsi sosialisasi pendidikan keluarga merupakan suatu permasalahan yang sedang terjadi di Pekon Pagar Dewa, yang diakibatkan banyaknya orang tua yang memasukan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), serta pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD hanya berfokus pada pendidikan akademik dan menghilangkan pendidikan etika dan karakter. Orang tua juga saat ini hanya memfokuskan anak untuk menguasai *calistung*. Kondisi ini membuat orang tua menjadi kurang memberikan pendidikan kepada anak terutama pendidikan etika dan karakter. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor:

- Perkembangan zaman
Perkembangan zaman juga mewarnai pendidikan anak yang menekankan pada institusi PAUD, dengan fokus *calistung*. Perkembangan zaman saat ini menjadikan para orang tua harus memasukan anak ke lembaga pendidikan sejak dini, hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan kemampuan dan pengetahuan anak agar anak dapat siap dalam perkembangan zaman dan juga tidak ketinggalan dengan teman sebayanya.
- Kurangnya Pemahaman Orang Tua Tentang Cara Pendidikan
Orang tua saat ini sangat peduli dengan pendidikan anaknya agar bisa lebih baik, serta orang tua yang mayoritas merupakan lulusan SMA menunjukkan tren memasukkan anak ke lembaga PAUD, meski mereka tidak bekerja. Jadi, supaya anak mendapatkan pendidikan yang baik dimasa *golden age* adalah memasukan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD)

- Pola Asuh Anak yang Kurang Sesuai

Dalam memberikan pendidikan, orang tua harus memberikan pendidikan dengan cara yang sesuai dengan karakter anak. Namun, saat ini karena orang tua kurang memahami tentang pola asuh anak sehingga pola asuh yang diterapkan tidak sesuai, membuat anak akan malas, membantah bahkan tidak mau belajar. Kasus ini terjadi di Pekon Pagar Dewa sehingga orang tua memilih memasukan anak ke lembaga PAUD dengan harapan anak akan mau belajar bersama guru dan kawan-kawannya.

Adapun pendidikan yang seharusnya diterima anak usia dini menurut orang tua yaitu pendidikan berhitung, membaca, menulis dan kesenian. Sedangkan, pendidikan yang seharusnya diterima anak usia dini menurut ibu MY (guru PAUD) seharusnya sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menuntun, membimbing dan mengajarkan etika.

Orang tua merasa pendidikan anak usia dini dilembaga PAUD saat ini sudah sesuai dengan harapan. Dalam hal ini orang tua melihat kesuksesan lembaga PAUD dengan melihat kemampuan dan perkembangan anak selama anak dilembaga PAUD dn setelah anak lulus.

6.2 Saran

Bagi Orang tau

1. Tanamkan etika dan karakter kepada anak sejak dini sebagai bentuk kasih sayang yang sesungguhnya kepada anak.
2. Jadikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Buat anak menjadikan rumah sebagai tempat ternyaman dalam kehidupannya tanpa ada tekanan, tuntutan dan sebagainya
3. Pendidikan diluar keluarga itu penting, tapi jangan lupakan pendidikan keluarga jauh lebih penting terutama anak usia usia dni

4. Jangan pernah menuntut anak untuk menguasai ilmu pengetahuan dan jangan pernah malu jika anak gagal dalam ilmu pengetahuan. Tetapi baik dalam etika dan karakter.

Bagi Guru

1. Tanamkan pendidikan etika kepada murid sesuai dengan kurikulum yang berlaku
2. Tidak melakukan tuntutan kepada anak untuk menguasai materi yang diajarkan
3. Melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan etika dan karakter kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PTIPB Press. Bogor.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Sutinah dan Bagong. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 173.

Jurnal

- Agustin, D, S, Y., Ni Wayan, S., Suto, P. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8 No.1
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 no. 1 hal. 1766-1770.

- Aprianti, E. (2017). Penerapan Pembelajaran BCM (bermain cerita, menyanyi) dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Koberbaiturrohim Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol 3 no 2. Hal 195-211
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Volume 8, No 1: 50 – 58
- Dati, F., Bahran, T., Dewi, M, U., Umikalsum, A. (2021). Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap fungsi Sosialisasi dalam Keluarga di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti. *Jurnal Ilmiah*.vol 3, no 2.
- Gracia, J, A., Daniel, B., Megawati, W. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini. *Jurnal E-komunikasi*. Vol 9 No 2.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol 1, no. 2, hal. 82-89
- Makmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol 2, no 2.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Jurnal Cendekia*. Vol 10, no 2.
- Mubaroka, K, U. (2016). Sosialisasi Primer Keluarga Pemulung. *Paradigma*. Vol 4, No 3.
- Pratomo, I, C., Herlambang, Y, T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. Vol. 8 No. 1, p-ISSN 2337-4543, e-ISSN 2776-2467.
- Putri, R, A., Luluk, D, K., Aan, S. (2020). Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruhan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol 7, No 2 hal. 157-168.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1.
- Rochaniningsih, S, N. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 1, 2014.
- Sawitri, O, E., Imran., Iwan, R. (2021). Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* Vol. 8, Nomor 2.

- Saro, A., Hubeis, A, V, S., Mangkuprawira, S., Saleh, A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. ISSN 1693-3699 Juli 2010, Vol. 08, No.2.
- Sujarwo. (2013). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Journal.uny.ac.id*. DOI: <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.3528>
- Talopo, R., Hasan, P., Asep, T. (2021). Disfungsi Keluarga dalam Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 4, No. 2.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jur Pendidikan Agama Islam*. Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 110-136.
- Wijaya, J. (2017). Penerimaan Penonton terhadap Disfungsi Keluarga dalam Film Siti. *Jurnal E-komunikasi* Vol 5 No 2.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia (*Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society*). *Jurnal Kependudukan Indonesia* | Vol. 13 No. 1 Juni 2018 | 15-26 e-ISSN: 2502-8537 (Online)

Skripsi

- Andini, R. (2020). *Pergeseran Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Tanjung Raman Kelang)*. Skripsi, Universitas Sriwijaya
- Khoiriah, N. (2019). *Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. IAIN Bengkulu.
- Nuraida (2018). *Disfungsi Keluarga (Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahmat, Widya, S, W. (2018). *Disfungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): studi pada RA Baiturrohman Desa Cisempur Kabupaten Sumedang*. UIN Gunung Jati Bandung.
- Setiawan, E. (2012). *Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Artikel

Zeuny, F. (2019). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter*.
[https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-
pendidikan-nilai-dan-karakter/](https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-
pendidikan-nilai-dan-karakter/)

MSc, D. H. (t.thn.). *DYSFUNCTIONAL FAMILIES: TYPES AND EFFECTS*.
Diambil kembali dari childhood trauma recovery:
[https://childhoodtraumarecovery.com/dysfunctional-family/dysfunctional-
families-types-and-effects/](https://childhoodtraumarecovery.com/dysfunctional-family/dysfunctional-
families-types-and-effects/)